

KARYA INTERNASIONAL TARI KREASI BARU YANG BERJUDUL “BARIS CANANG”

DALAM RANGKA TOUR SANGGAR CUDAMANI KE AMERIKA
SERIKAT TAHUN 2018

Choreographer	: Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA.
Composer	: Dewa Putu Rai
Costume Disgner	: Emiko Saraswati Susilo dan Dewa Putu Berata
Produser	: Prof. Judy Mitoma

I. Latar Belakang Karya

Dalam uraian ini saya mendiskusikan tentang sebuah karya tari kreasi baru *babarisan* yang sangat baik, unik, dan menarik di dalam ranah seni pertunjukan Bali yang berjudul “*Baris Canang*”. Adalah salah satu karya kreatif dan inovatif yang digarap dalam rangka program tour sanggar Cudamani ke Amerika Serikat dari tanggal 13 Februari sampai dengan 6 Maret 2018. Karya ini dilahirkan melalui proses yang panjang dan dilandasi dengan rasa suka dan duka bersama dalam keluarga besar sanggar Cudamani, yang merupakan refleksi kebersamaan, kegotongroyongan, keharmonisan, solideritas, dan saling pengertian. Semuanya itu dilakukan dengan senang hati, penuh dedikasi, koordinatif serta secara koheren untuk mencapai tujuan yang sama yaitu mewujudkan sebuah karya yang berkualitas tinggi, bebobot, dan berdaya pikat. Karya tari ini telah dipentaskan di teater-teater terkenal dan prestisius di Amerika Serikat yaitu di wilayah California, seperti: *Royce Hall di UCLA, The Broad Stage di Santa Monica College, Pomona College di Santa Barbara, UC Santa Barbara, Mondavi Center di UC Davis, Standford University, Herzt Hall di UC Berkeley*, dan banyak program lainnya yang semuanya telah mendapat review bagus dari beberapa majalah di Amerika yang salah satunya adalah *LA Times*.

Sanggar Cudamani dibawah pimpinan Dewa Putu Berata dan Emiko Saraswati Susilo telah tiga kali mengadakan tour ke US dengan membawa karya-karya besar yang berkualitas, diantaranya: tahun 2005 membawa karya yang berjudul “*Odalani Bali: An Offering of Music and Dance*” pada tahun 2010 membawa karya yang berjudul “*From Bomboo to Brown*” dan pada tahun 2018 membawa karya yang berjudul “*bumi*” (*Heart*). Di dalam ketiga karya itu saya bertugas sebagai penari, pembina, dan koreografer untuk menggarap tari-tari kreasi baru yang berkaitan dengan repartuar yang mengacu kepada masing-masing tema dari program tersebut. Ketiga karya besar tersebut telah mengalami sukses besar di US berkat kegeniusan, dedikasi, dan kerja keras Judy Mitoma sebagai sumber idea dan sekaligus sebagai produser. Dewa Putu Berata sebagai artistik direktor dan komposer, Emiko Saraswati Susilo sebagai penanggung jawab, Dewa Putu Rai sebagai komposer, dan saya sendiri sebagai pembina dan koreografer.

Begitu pula kesuksesan yang telah dialaminya oleh karena mendapat dukungan yang serius dan tulus dari para penari, penabuh, seluruh anggota dan pengurus dari Sanggar Cudamani serta seluruh masyarakat Banjar Pengosekan, Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Dan tidak kalah pentingnya bahwa ketiga karya besar Cudamani

tersebut tidak akan dapat lahir dengan baik dan sukses tanpa adanya perhatian, dukungan, kerjasama, bantuan serta kebaikan hati dari berbagai pihak, baik dari para seniman, teman-teman, dan maestro-maestro seni yang ada di Bali maupun yang ada di luar Bali. Begitu juga dukungan dan bantuan yang sangat baik dari sponsor, bapak-bapak dan ibu-ibu para pejabat baik formal maupun nonformal yang ada di Bali dan di luar Bali terutama yang berkaitan di bidang birokrasi, administrasi, perijinan dan lain-lainnya. Berkenaan dengan hal itu saya mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyukseskan karya ini dan program tour sanggar Cudamani yang ketiga kalinya.

Khusus pada program tour sanggar Cudamani pada tahun 2018 saya tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada *The Fondation for World Arts, World Festival of Sacred Music-LA* sebagai sponsor dan produser. Dalam kesempatan yang baik ini pula saya dengan tulus hati mengucapkan terimakasih atas kebaikan bapak Jorge Vismara dengan hasil *photo-photonya* yang sangat indah dan menarik sebagai dokumen penting untuk Sanggar Cudamani dari seluruh pementasan di Kota California. Yang menjadi catatan penting bagi saya sendiri di dalam mengikuti program tour sanggar Cudamani ke US adalah bahwa, keberhasilan dan kesuksesan tersebut telah menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam kehidupan saya. Seluruh pengalaman tersebut adalah sebagai proses pendewasaan jasmani dan rohani untuk saya pribadi dan seluruh anggota sanggar Cudamani. Seluruh pengalaman itu pula saya yakini dapat berimplikasi terhadap aktivitas dan kreativitas berkesenian yang tidak hanya untuk masyarakat lokal Bali dan juga nasional, bahkan internasional.

II. Proses Karya

Dalam Proses, langkah awal yang dilakukan adalah penentuan tema. Oleh karena hal ini merupakan pokok pikiran yang menjadi payung dan landasan dalam berkarya sebagai salah satu bentuk garapan tari kreasi baru *babarisan* dalam program tour sanggar Cudamani ke Amerika Serikat pada tahun 2018. Tema ditentukan dengan memegang teguh prinsip-prinsip, eksistensi seni dan budaya ke arah perkembangan dinamis dan positif di era global. Oleh karena tema dijadikan pedoman dalam garapan tari kreasi baru *Baris Canang* ini, maka tema dirancang dan dibangun dengan pilar-pilar yang sangat kokoh baik dalam perpektif filosofi, isi, bobot dan daya pikat serta fleksibilitas yang dapat merangsang imajinasi, inspirasi, dan daya kreativitas untuk mentransformasikan dan merealisasikan ke dalam karya kreatif. Disadari bahwa, kadangkala suatu tema sangat baik dan menarik ketika didiskusikan secara tertulis dan dalam bahasa verbal tetapi sulit untuk digarap menjadi sebuah karya seni. Suatu tema kadangkala sangat enak dibaca namun adakalanya sulit divisualkan dalam bentuk karya seni. Oleh sebab itu merancang tema hendaknya mengacu kepada pertimbangan-pertimbangan dari berbagai aspek relevansi, artistik, filosofi dan kehidupan sosial masyarakat.

Melalui pertimbangan yang sangat alot namun pasti dengan komposer yaitu Dewa Putu Rai, artistik direktor (Dewa Putu Berata dan Emiko Saraswati Susilo) dan produser (Judy Mitoma) maka telah diputuskan tentang tema yang digunakan adalah magis religius. Terinspirasi dari tari baris sakral di Bali yang merupakan salah satu kesenian warisan budaya Bali yang adiluhung. Spirit magis religius yang tersirat kuat dalam tari

baris sakral ini dijadikan dasar atau landasan di dalam penggarapan tari kreasi baru *babarisan* yang berjudul *Baris Canang*. Diberi nama *Baris Canang* oleh karena menggunakan sarana *canang* atau saah satu alat upakara dan upacara agama Hindu sebagai propertinya. Hal ini dilakukan untuk membuat karakteristik dan identitas yang dapat membedakan dengan tari-tari baris sakral yang masih eksis sampai sekarang di Bali.

Kekuatan filosofis dari karya *babarisan Baris Canang* ini diharapkan dapat menuntun kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik terutama yang menyangkut dalam kehidupan sosiokultural baik perbuatan, pikiran dan perkataan sesuai dengan norma-norma adat dan agama Hindu di Bali. Kekuatan artistiknya diharapkan dapat membangkitkan semangat dan memperkokoh percaya diri untuk memperdalam serta memahami nilai-nilai keindahan dan makna berkesenian, dan membuka daya kreativitas, dan memperluas wawasan masyarakat sebagai penari, pembina, koreografer, komposer dan pengamat seni. Spirit magis dan religius dalam karya *Baris Canang* telah mampu membangkitkan keyakinan terhadap nilai-nilai spiritualitas yang meliputi kesucian, kerohanian, ketulusan, cinta kasih, dan kedamaian untuk dijadikan pedoman di dalam kehidupan sehari-hari.

III. Sinopsis

Tari *Baris Canang* adalah sebuah karya baru yang menggambarkan keteguhan tradisi orang Bali dalam aktivitas dan kreativitasnya yang berdasarkan keyakinannya sedang menghaturkan persembahan dengan menggunakan sarana *banten* yaitu *canang sari* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai wujud manifestasinya. Persembahan yang dilakukan secara tulus ikhlas yang dalam treologi Hindu disebut dengan *yadnya* digambarkan dalam suasana magis religius sebagai wujud karya tari kreasi baru yang memiliki spirit budaya lokal yang tinggi.

IV. Nilai Artistik

Secara semiotika segala kegiatan masyarakat Bali yang bersifat magis religius merupakan tanda atau penanda yang telah diyakini mengandung fungsi dan makna dalam kehidupan sosiokultural masyarakat. Dalam karya ini terdapat dua simbol penting sebagai sarana untuk menghubungkan diri ke hadapan Tuhan, yaitu: instrumen gong sebagai simbol keagungan dan kebijaksanaan, serta *canang sari* yang dibentuk dengan material berbagai macam bunga warna-warni yang harum semerbak sebagai simbol kejujuran, ketulusan, dan kesucian. Jadi tari kreasi baru *Baris Canang* merupakan sebuah bentuk ungkapan ekspresi para seniman kreatif dalam naungan sanggar cudamani yang dilandasi jiwa yang paling dalam, yaitu: rasa cinta, tulus, dan jujur yang pada dasarnya merupakan persembahan secara totalitas kehidupan terhadap Maha Pencipta dan penonton. Sebagai panggilan jiwa tari *Baris Canang* sebagai persembahan dikonstruksi dan diciptakan melalui proses pematengan yang cukup lama dalam spirit *yadnya* yaitu pengorbanan suci secara tulus ikhlas terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai wujud manifestasinya. Persembahan tersebut bertujuan untuk memohon berkah dan rahmatNya agar diberikan kehidupan yang makmur, aman, nyaman, selamat, sehat dan damai.

Fokus tentang program tour sanggar Cudamani tahun 2018 saya bertugas menggarap tiga (3) bentuk tari kreasi baru yaitu : (1). Tari *palegongan* yang berjudul *Pertiwi*, (2). Tari kresi baru *bebarisan Baris Canang*, (3). Tari *Amurwa Bhumi*. Melalui karya-karya tersebut saya telah merasakan sesuatu yang spesial dalam tugas saya sebagai penari, pembina dan koreografer. Kekuatan cahaya karisma atau *taksu* yang terpancar di dalamnya telah dapat menerangi jiwa saya untuk melangkah kemasa depan mencari jalan kebenaran (*dharma*) melalui berkesenian sesuai dengan kaedah-kaedah dan norma-norma agama Hindu dan budaya Bali.

Memperhatikan dan menyadari begitu penting dan mulianya fungsi dan makna yang terkandung dalam karya *Baris Canang* tersebut, oleh karena itu, telah menjadi tanggung jawab saya bahwa, sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan eksistensinya dan tuntutan zaman. Pelestarian dan pengembangan yang dilakukan adalah pertama, dipentaskan dalam *event-event* tertentu baik dalam program *ngayah* untuk upacara-upacara adat dan agama, pariwisata, dan acara-acara pemerintah seperti Pesta Kesenian Bali dan acara-acara formal lainnya. Kedua, disamping dilakukan penggenerasian atau pengkaderisasian dan juga melakukan inventarisasi ke dalam bentuk dokumentasi seperti: *photo-photo*, audio, audio-visual, dan lewat tulisan karya ilmiah. Berangkat dari pemahaman itulah mempertebal keinginan dan keyakinan saya untuk melakukan pendeskripsian secara mendalam tentang karya *Baris Canang* ini yang saya transformasikan ke dalam karya tulis yang bersifat deskriptif dan inspiratif.

V. Bentuk dan Struktur

Bentuk karya tari kreasi baru *Baris Canang* digarap berbeda dari tari-tari baris sakral lainnya dimana secara koreografis dominan menggunakan gerak-gerak yang bersumber dari kesenian klasik yaitu Gambuh. Ditarikan oleh enam (6) orang penari laki-laki dan satu (1) orang penari wanita dengan menggunakan kostum dalam motif sesaputan dan selendang sebagai simbol kesederhanaannya. Sebagai karya tari yang bernuansa sakral di samping *canang sari* yang menjadi indikatornya dan juga ucapan-ucapan atau dialog dalam motif mantra-mantra suci serta tembang-tembang *kakidungan* sangat ditonjolkan. Struktur dari karya tari ini terdiri atas: *papeson*, *pangawak*, *pangecet* dan *pakaed*.

D. Photo-Photo



